

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah kurikulum baru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia pada tahun 2020. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dan siswa dalam merancang dan menjalankan proses pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, serta mampu bersaing ditingkat global.

Pada tingkat Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan dengan tujuan untuk memperkenalkan siswa pada konsep pembelajaran yang lebih mandiri dan lebih responsif terhadap kebutuhan mereka. Kurikulum Merdeka Belajar memiliki landasan teori Abad-21 (*Partnership 21st Century*), yang memiliki tujuan bahwa pembelajaran dilakukan agar peserta didik memiliki keterampilan hidup (*Life Skills*). Peserta didik yang akan menjadi generasi penerus bangsa yang dimana peserta didik harus memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan agar dapat membangun kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar yang bertujuan untuk memperkuat pendidikan berbasis kompetensi yang mengarah pada pengembangan bakat, minat dan kemampuan dari masing-masing peserta didik. Dimana dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini memerlukan upaya penyesuain materi

pembelajaran, metode pembelajaran, metode pengajaran, kualitas guru atau tenaga pendidik serta sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan pendidikan baik dari tingkat SD/MI – Perguruan Tinggi. Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam membekali peserta didik tentang pentingnya Literasi Keuangan.

Literasi Keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan juga belum diterapkan secara luas ditingkat sekolah dasar karena kurikulum di Sekolah Dasar sudah dipenuhi dengan berbagai mata pelajaran yang dianggap penting dan dianggap cukup untuk dipelajari peserta didik usia Sekolah Dasar seperti mata pelajaran, Agama, Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan mata pelajaran lain sebagainya.

Oleh karena itu tidak menyisihkan ruang untuk mata pelajaran literasi keuangan. Selain kurikulum, kesulitan pemahaman dan kurangnya sumber daya dari peserta didik maupun guru atau tenaga pendidik yang mengajarkan konsep-konsep literasi keuangan yang bisa membuat sulit untuk diajarkan kepada peserta didik dan harus menyesuaikan dengan perkembangan kognitif dari peserta didik tersebut. Peserta didik pada usia Sekolah Dasar yang sedang dalam tahap pembentukan kebiasaan dan pembentukan pola pikir seharusnya mendapatkan pengetahuan atau pemahaman tentang pentingnya literasi keuangan tetapi saat ini masih belum mendapatkan pembelajaran dan pengetahuan tentang literasi keuangan. Akibat dari tidak mendapatkan pembelajaran dan pengetahuan itu peserta didik akan cenderung melakukan kebiasaan aktivitas pembelian barang

berdasarkan atas dasar kesukaan atau ketertarikan terhadap model barang yang terlihat menarik, melakukan pembelian barang tanpa adanya perencanaan, membeli barang dengan tidak melakukan pertimbangan harga serta tidak mempertimbangkan manfaat maupun kegunaannya, membeli barang dengan harga yang sangat mahal, membeli barang demi menjaga penampilan diri dan gengsi. Akibat dari kurangnya pengetahuan akan literasi keuangan tersebut yang dimana akan mengakibatkan pada pilihan keputusan keuangan yang buruk yang pada akhirnya dapat mengakibatkan perekonomian yang tidak diinginkan.

Salah satu cara untuk menyikapinya adalah bagaimana seseorang dapat mengontrol pengeluaran keuangan pribadinya, ketika pengeluaran dilakukan secara terus menerus dengan jumlah yang tidak terbatas yang dimana dapat mengakibatkan sulitnya mengendalikan keuangan, maka hal ini sangat menjelaskan bahwa individu memiliki tingkat literasi keuangan yang buruk. Sama halnya dengan peserta didik dengan usia tingkat Sekolah Dasar yang tidak mendapatkan pendidikan tentang literasi keuangan sama sekali baik dalam keluarga maupun disekolah yang menjadikan peserta didik tidak memahami pengetahuan bagaimana cara mengelola keuangan, manajemen keuangan, konsep keuangan, tidak dapat membedakan yang mana yang menjadi kebutuhan dan keinginan.

Pembelajaran literasi keuangan pada usia peserta didik tingkat Sekolah Dasar masih rentan dan masih kurang diajarkan mengenai literasi keuangan. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk mempelajari literasi keuangan sejak dini, agar peserta didik sadar dan paham tentang bagaimana pengetahuan konsep keuangan, kemampuan dalam mengkomunikasikan konsep keuangan, kecakapan

dalam membuat keputusan keuangan yang tepat, mengalokasikan keuangan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mampu memiliki dasar-dasar yang kuat untuk mengelola keuangan mereka di masa depan. Walaupun pendidikan literasi keuangan ini telah lama dilakukan di negara maju bahkan pembelajaran literasi keuangan sudah dilakukan sejak taman kanak-kanak, namun di Indonesia hal ini belum tertuang secara implisit (masih samar-samar) dalam kurikulum tingkat Sekolah Dasar.

Maka dari itu, penerapan materi literasi keuangan dapat menjadi solusi dan penting untuk diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar tingkat Sekolah Dasar, karena anak-anak pada usia Sekolah Dasar sedang dalam tahap pembentukan kebiasaan dan pola pikir, dengan diintegrasikannya literasi keuangan ditingkat Sekolah Dasar dapat membantu peserta didik memahami nilai uang, bagaimana uang diperoleh, dimana peserta didik diajarkan tentang tabungan, pengeluaran, dan pentingnya bekerja keras untuk mencapai tujuan keuangan atau kesuksesan. Selain itu peserta didik juga dapat mengambil keputusan yang bijaksana dengan mempelajari konsep, resiko dan manfaat dalam mengelola keuangan agar dapat memahami konsekuensi dari keputusan keuangan peserta didik baik dimasa yang sekarang maupun dimasa yang akan datang. Serta yang paling dominan adalah mengurangi tingkat ketidakpahaman akan pentingnya literasi keuangan. Maka dari itu meningkatkan kemampuan tentang literasi keuangan di tingkat Sekolah Dasar baik dari uang dan penggunaannya, perencanaan dan pengelolaan keuangan, resiko dan keuntungan menabung, dan lanskap keuangan terhadap peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan mendapatkan pengajaran materi tentang literasi keuangan baik secara formal

maupun sistematis serta dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bersaing di Era Globalisasi yang semakin kompleks yang dimana peserta didik akan dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengelola keuangan di masa yang akan datang. Dengan memiliki keterampilan literasi keuangan yang memadai, peserta didik akan lebih siap dalam menghadapi tantangan tersebut dan mampu bersaing dalam Era Globalisasi yang semakin kompleks.

Melalui penelitian ini, peneliti akan mengkaji kemungkinan komponen dari literasi keuangan yang dapat diadopsi terhadap Kurikulum Sekolah Dasar. Hal ini sangat penting karena Kurikulum Merdeka Belajar tingkat Sekolah Dasar belum menerapkan materi Literasi Keuangan secara spesifik. Penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka untuk menemukan komponen-komponen literasi keuangan yang dapat diterapkan di Kurikulum Merdeka Belajar tingkat Sekolah Dasar berdasarkan pandangan atau pendapat dari para ahli.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka diidentifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Minimnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya literasi keuangan dikalangan masyarakat indonesia terutama dikalangan peserta didik Sekolah Dasar.
2. Kurangnya perhatian dan pengembangan materi literasi keuangan pada Kurikulum Merdeka Belajar tingkat Sekolah Dasar.

3. Tidak adanya metode dan strategi yang efektif dalam mengajarkan literasi keuangan pada siswa Sekolah Dasar.
4. Kurangnya kesesuaian antara materi literasi keuangan yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan dan kondisi siswa, sehingga sulit bagi siswa untuk memahami dan mengaplikasikan konsep literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti memfokuskan masalah untuk mengetahui eksplorasi materi literasi keuangan dan penerapannya pada Kurikulum Merdeka Belajar tingkat Sekolah Dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana materi literasi keuangan dan penerapannya pada Kurikulum Merdeka Belajar tingkat Sekolah Dasar”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas telah diuraikan dalam rumusan masalah maka tujuan dalam penelitian ini adalah” mengidentifikasi materi literasi keuangan pada Kurikulum Merdeka Belajar tingkat Sekolah Dasar”

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi bagi perkembangan materi mengenai literasi keuangan terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia dan menambah pemahaman dan wawasan tentang pentingnya literasi keuangan bagi peserta didik tingkat Sekolah Dasar dalam meningkatkan kemampuan membuat keputusan yang bijak.
- 2) Membantu dalam meningkatkan pemahaman kita tentang Kurikulum Merdeka Belajar tingkat Sekolah Dasar dan bagaimana literasi keuangan dapat diintegrasikan kedalamnya.
- 3) Skripsi ini dapat membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut di bidang literasi keuangan pada level Sekolah Dasar, termasuk pengembangan model-model pembelajaran yang lebih baik untuk mengukur dan mengembangkan keterampilan literasi keuangan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan keuangan mereka, termasuk mengenali jenis-jenis uang, memahami konsep penghematan, pembelian dan pengeluaran yang bijaksana, serta pengenalan dasar investasi.

- a. Membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih praktis tentang pengelolaan keuangan sehari-hari, seperti bagaimana pentingnya menyimpan uang, membandingkan harga, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, memilih jenis tabungan yang tepat, mengelola hutang secara bijaksana serta membuat rencana anggaran dengan hasil menabung yang dilakukan oleh peserta didik.

- b. Dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan positif dalam mengelola keuangan mereka, seperti menghemat uang dan membangun tabungan.
 - c. Dapat membantu siswa untuk mempersiapkan diri mereka secara lebih baik dalam menghadapi tantangan keuangan di masa depan, seperti mengelola uang kuliah, membeli rumah atau memulai bisnis.
- 2) Bagi Guru
- a. Guru dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang literasi keuangan melalui skripsi ini, termasuk konsep dasar pengelolaan keuangan, investasi, asuransi dan sebagainya.
 - b. Meningkatkan keterampilan pengajaran mereka, seperti memberikan contoh nyata dan relevan dalam mengajar, menyesuaikan materi tingkat pemahaman siswa dan membangun pembelajaran yang menyenangkan.
 - c. Mengintegrasikan materi literasi keuangan kedalam kurikulum, guru dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan memberikan kontribusi yang positif dalam membentuk generasi yang lebih sadar akan pentingnya keuangan bagi peserta didik.
- 3) Bagi Peneliti
- a. Penelitian dapat memperdalam pengetahuan mereka tentang literasi keuangan dan menggali informasi baru melalui skripsi ini.
 - b. Membantu peneliti dalam memahami lebih lanjut tentang bagaimana penerapan literasi keuangan di Sekolah Dasar dapat

mempengaruhi keterampilan keuangan peserta didik di masa depan.

- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Skripsi ini dapat membuka sudut pandang baru bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut topik literasi keuangan pada tingkat Sekolah Dasar.
 - b. Skripsi ini dapat memberikan arahan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut topik literasi keuangan pada tingkat Sekolah Dasar dan mengembangkan penelitian yang lebih mendalam serta mendorong pengembangan metodologi penelitian yang lebih baik, terstruktur, akurat dan dapat diandalkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1. Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yaitu membuat kebijakan baru terkait Kurikulum. Adapun kebijakan baru yang telah diterapkan oleh menteri pendidikan yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum Belajar dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Dan Kurikulum Merdeka Belajar ini adalah sebuah program kebijakan pendidikan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Bapak Nadiem Anwar Makarim pada tahun 2019. Adapun berdasarkan pendapat (Dwi Efiyanto, 2021) kebijakan Kurikulum Merdeka antara lain:

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

Undang-Undang sitem Pendidikan Nasional (sisdiknas) memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menentukan keleluasaan USBN membatasi penerapan. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi perlu asesmen yang lebih holistik untuk mengukur kompetensi peserta didik Kemendikbudristek (2019). Pada Tahun 2020, USBN akan diganti dengan ujian (asesmen)

yang diselenggarakan hanya oleh sekolah. Ujian dilaksanakan untuk menilai kompetensi peserta didik, bisa dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/atau bentuk penilaian lain seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok, karya tulis, dan sebagainya). Tujuan dari perubahan kebijakan ini agar guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar siswa.

2. Ujian Nasional (UN)

Selama ini Guru cenderung menguji penguasaan konten, bukan kompetensi penalaran, UN menjadi beban bagi siswa, guru, dan orang tua karena menjadi indikator keberhasilan siswa sebagai individu, seharusnya berfungsi untuk pemetaan mutu sistem pendidikan nasional, bukan penilaian siswa, kelemahan UN hanya menilai aspek kognitif dari hasil belajar, belum menyentuh karakter siswa secara menyeluruh Kemendikbudristek (2019). Pada tahun 2020, UN akan dilaksanakan untuk terakhir kalinya dan sebagai penggantinya pada tahun 2021, UN akan diubah Asesmen Nasional yang meliputi menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (Literasi dan Numerasi), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Asesmen Nasional dilakukan pada siswa yang berada di tengah jenjang sekolah (kelas 4,8,11) sehingga mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan tidak bisa digunakan untuk basis seleksi siswa ke jenjang berikutnya. Terkait Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, bertujuan supaya setiap sekolah bisa menentukan dan melihat model pembelajaran yang lebih baik peserta didik, daerah, dan kebutuhan pembelajaran mereka.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Situasi saat ini format guru diarahkan mengikuti format RPP secara kaku, dimana RPP sekarang ini memiliki komponen yang terlalu banyak guru diminta menulis dengan sangat rinci (satu dokumen RPP bisa mencapai lebih dari 20 halaman), dari sisi durasi penulisan RPP menghabiskan banyak waktu guru yang seharusnya bisa digunakan untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri Kemendikbudristek (2019). Implementasi dalam kebijakan Merdeka Belajar, guru dapat bebas memilih, membuat menggubakan dan mengembangkan format RPP dengan 3 komponen inti yaitu: a. Tujuan pembelajaran, b. Kegiatan pembelajaran dan c

Asesmen. Ketiga komponen inti itu cukup dibuat dalam 1 halaman, penulisan RPP dilakukan dengan efisien dan efektif sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri

4. Peraturan Penerimaan Siswa Didik Baru (PPDB) Zonasi

Tujuan peraturan PPDB Zonasi adalah memberikan akses pendidikan berkualitas dan mewujudkan Tripusat Pendidikan (Sekolah, Keluarga, Masyarakat) dengan bersekolah di lingkungan tempat tinggal, pembagian zonasi minimal 80%, jalur prestasi maksimal 15% dan jalur perpindahan maksimal 5%. Dalam praktiknya peraturan tersebut banyak menemui kendala karena kurang mengakomodir perbedaan situasi daerah, belum terimplementasi dengan lancar di semua daerah dan belum disertai dengan pemerataan jumlah guru. Kemendikbudristek (2019). Rancangan peraturan dalam kebijakan merdeka belajar terkait PPDB dibuat lebih fleksibel untuk

mengakomodir ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah, pembagian tiap jalur menjadi jalur zonasi minimal 50%, jalur afirmasi minimal 15%, jalur perpindahan maksimal 5% dan yang terakhir jalur prestasi (sisanya 0-30% disesuaikan dengan kondisi daerah). Daerah berwenang menentukan proporsi final dan menerapkan wilayah zonasi dan juga pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu diiringi dengan inisiatif lainnya dari pemerintah daerah, seperti redistribusi guru ke sekolah yang kekurangan guru.

2.1.2 Hakikat Kurikulum Merdeka Belajar

Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu dengan membuat kebijakan baru terkait kurikulum. Kurikulum merupakan alat/pacuan untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Perubahan dengan tujuan penyempurnaan kurikulum di Indonesia dimulai sejak tahun 1947 hingga saat ini menjadi Kurikulum Merdeka Belajar yang manapembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat dari peserta didik.

Kurikulum yang diluncurkan Kemendikbudristek Bapak Nadiem Makarim adalah upaya bentuk evaluasi dari perbaikan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang selama ini digunakan selama masa pandemi melanda Indonesia, dimana Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum satu-satunya yang digunakan didalam proses belajar mengajar. Kurikulum Merdeka Belajar ialah Kurikulum dengan intrakulikuler yang bervariasi. Dengan diterapkannya Kurikulum ini maka kegiatan belajar mengajar akan lebih optimal dan para peserta didik memiliki

waktu yang lebih banyak lagi untuk meningkatkan kualitas dan potensi dalam dirinya.

Menurut Prayogo dalam (Miladiah et al., 2023) Kurikulum Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang membelenggu rasa kemerdekaan, rasa belum merdeka dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka. Esensi Merdeka Belajar adalah menggali potensi terbesar, para pendidik dan peserta didik untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tapi benar-benar inovasi pendidikan. Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan yang dikeluarkan Kemendikbudristek untuk pembelajaran peserta didik di sekolah. Kebijakan Merdeka Belajar menjadi langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul di Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum juga dikenal dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar adalah pengembangan sistem pendidikan yang bertujuan lebih fleksibel serta metode pembelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki para siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mandiri lagi dalam belajar dengan sumber daya dan infrastruktur yang memadai yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia.

2.1.3. Konsep Dasar Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar pada tingkat Sekolah Dasar mengarah pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan kebebasan untuk memilih metode, media dan sumber belajar yang sesuai dengan gaya belajar dan minat dari peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut (Manalu et al., 2022) Konsep Kurikulum merdeka belajar merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru. Pada era digitalisasi saat ini perkembangan teknologi mempengaruhi kualitas dalam pendidikan, dimana dalam setiap aktivitas yang dilakukan baik guru maupun peserta didik tidak terlepas dari perangkat yang berbasis digital. Konsep pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar untuk mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi.

Melalui konsep ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang harus ditempuh. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep adab 21 tersebut akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Salah satu hal yang bisa dilakukan yaitu melalui kegiatan literasi, mengembangkan bakat melalui keterampilan dan hal-hal positif yang menunjang perkembangan peserta didik. Konsep ini juga akan mempermudah guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang inovatif. Beban yang ditanggung guru selama ini dapat dipecahkan melalui kurikulum merdeka belajar. Selain itu, konsep Kurikulum Merdeka Belajar juga akan menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan para era digitalisasi seperti saat ini. Elisabet Margaretha (2020) Pendidikan merupakan proses yang

dapat membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik, melalui pendidikan individu dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan perilaku dalam kehidupan. Konsep Merdeka Belajar berfokus pada pembelajaran yang aktif bagi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung mengenai berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Konsep ini muncul sebagai upaya meningkatkan kemampuan peserta didik di masa mendatang. Urgensi meningkatkan kemampuan peserta didik didukung oleh data penelitian yang *Programme For International Student Assessment (PISA)* yang menunjukkan bahwa pada tahun 2019 peserta didik Indonesia hanya menduduki peringkat ke-74 dari 79 negara.

Menurut (Kusumawati & Astuti, 2022) Kurikulum Merdeka Kurikulum memiliki konsep dasar yang berfokus pada kebebasan siswa dalam memilih, mengatur, dan mengembangkan proses belajarnya sendiri. Konsep dasar tersebut antara lain:

1. Pendidikan Berbasis Kepentingan Siswa: Kurikulum Merdeka mengakui keberagaman kepentingan, minat dan potensi siswa. Kurikulum ini mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menentukan apa yang mereka ingin pelajari, bagaimana mereka ingin belajar dan apa yang mereka capai dalam proses pendidikan.
2. Pembelajaran Kontekstual: Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran berbasis pada konteks kehidupan nyata peserta didik. Materi pembelajaran dihubungkan dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga

dapat mengkaitkan materi apa yang dipelajari dengan pengalaman mereka sehari-hari.

3. Pendidikan Karakter: Kurikulum Merdeka memperhatikan pembentukan dari karakter siswa melalui pembelajaran yang holistik. Selain aspek kognitif, pembelajaran juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik, sehingga siswa dapat menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab dan berkepribadian baik.
4. Kreativitas dan Inovasi: Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam proses belajar. Siswa didorong untuk berpikir kritis, berkreasi dan menciptakan solusi baru untuk menghadapi tantangan dan masalah yang dihadapi.

Dari penjelasan diatas maka konsep Kurikulum Merdeka Belajar ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran topik atau proyek yang diminati dan disukai oleh peserta didik dan guru dalam menentukan dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik untuk memilih mata pelajaran topik, atau proyek yang diminati dan disukai oleh peserta didik dan guru dalam menentukan dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing sekolah, serta mendorong pengembangan kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran dimana peserta didik dapat mengeksplorasi dan mengembangkan ide-ide baru solusi dan karya kreatif. Namun hal ini bukan berarti bahwa Kurikulum Merdeka Belajar ini terbebas dari pengawasan karena Kementerian pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi tetap memberikan bimbingan dan

pengawasan terhadap pengembangan kurikulum, sehingga tetap terjaga dan relevansinya dengan kebutuhan dan standar pendidikan nasional.

2.1.4. Prinsip Kurikulum Merdeka Belajar

Pada tingkat Sekolah Dasar, prinsip-prinsip dalam kurikulum Merdeka Belajar dalam memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar yang efektif dan secara keseluruhan bagi peserta didik.

Menurut (Bahan et al., 2022) "Prinsip yang mendasari Kurikulum Merdeka belajar adalah bahwa guru harus bisa untuk lebih inovatif dan kreatif. Selain itu, siswa harus melaksanakan proyek kelas pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik. Cara ideal untuk membuat kurikulum merdeka belajar adalah melalui instruksi, bagaimana siswa tetap aktif dan terlibat didalam proses pembelajaran". Kurikulum Merdeka Belajar memiliki prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum pembelajaran dan penilaian yang berbeda dengan prinsip-prinsip kurikulum sebelumnya. Beberapa prinsip-prinsip kurikulum tersebut antara lain:

1. Kemandirian

Prinsip kemandirian ini, mengarahkan pada pengembangan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa dipandang sebagai subjek aktif untuk memiliki hak dan kewajiban dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas. Prinsip-prinsip kemandirian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan

belajar, seperti kemampuan belajar, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan inovasi.

2. Kebebasan

Dalam prinsip kebebasan belajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini lebih menekankan pada pentingnya memberikan kebebasan pada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih, mengatur, dan mengendalikan pembelajaran sesuai dengan minat, bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Prinsip ini bertujuan untuk memberikan ruang belajar yang berbeda untuk menggali bakat dan potensi siswa secara bebas.

3. Keberagaman

Prinsip keberagaman ini melihat perbedaan yang ada dalam diri baik dalam hal suku, agama, dan bakat minat dan latar belakang. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa dipandang sebagai individu yang unik dan memiliki potensi yang berbeda-beda. Prinsip keberagaman ini mendorong siswa untuk saling menghormati hak-hak para siswa dalam proses pembelajaran.

4. Relevansi

Prinsip relevansi mendorong adanya pengembangan kurikulum serta pembelajaran yang relevan dan bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan nyata. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa dilihat sebagai individu yang membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip relevansi ini menekankan

pentingnya pembelajaran pada pengembangan kurikulum yang dapat memberikan manfaat langsung bagi siswa dan lingkungan sekitar.

5. Adaptasi

Prinsip adaptabilitas menarah pada pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan dalam masyarakat dan dunia global. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa sebagai individu yang harus siap menghadapi perubahan dan tantangan yang mungkin muncul dimasa depan. Prinsip adaptabilitas ini menekankan pada pengembangan ketrampilan dan pengetahuan ketrampilan dan pengetahuan yang dapat membantu siswa dalam menghadapi perubahan dan menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan.

2.2. Hakikat Literasi Keuangan

2.2.1. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola dan membuat keputusan yang cerdas tentang uang dan keuangan pribadi mereka. Pentingnya pendidikan literasi keuangan untuk tingkat Sekolah Dasar sangat dibutuhkan karena dengan membekali peserta didik dengan pemahaman dasar tentang konsep keuangan yang akan membantu mereka dalam kehidupan dimasa depan. Jika peserta didik sudah memiliki dan mampu menerapkan literasi keuangan dengan baik maka berbagai aspek atau kegiatan kedepannya juga akan lebih baik, dalam menjelaskan hal yang berbaur dengan keuangan atau menghasilkan uang. Misalnya, mengajarkan siswa secara langsung

tentang pengetahuan dalam hal perdagangan, jual beli dengan menjelaskan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan peserta didik.

Menurut Latifiana dalam (Cahyani et al., 2022) Literasi keuangan merupakan serangkaian proses yang bertujuan untuk menambah pengetahuan terkait keuangan sehingga mampu mengelola keuangan dengan baik. Rendahnya literasi terkait keuangan peserta didik baik di rumah maupun sekolah menjadikan anak-anak semakin boros dalam menjajakan uang sakunya. Selain itu, anak juga menjadi buta akan keinginan dan kebutuhan. Sebagian besar anak-anak akan mendahulukan keinginannya terlebih dahulu dibandingkan dengan kebutuhan.

Menurut (Sujud & Setiaji, 2020)F “ Literasi keuangan diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengambil keputusan dalam hal pengaturan keuangan pribadinya. Individu harus memiliki suatu pengetahuan dan ketrampilan untuk mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif demi kesejahteraan. Selain menetapkan keputusan keuangan jangka pendek seperti tabungan dan pinjaman, individu juga harus memikirkan keputusan keuangan jangka panjang seperti perencanaan pensiun dan perencanaan untuk pendidikan”.

Menurut Amanita Novi yushita (2017) “ Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Sedangkan Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan, kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan) tetapi kesulitan juga dapat terjadi dari kesalahan dari tidak adanya perencanaan keuangan.

Dari penjelasan diatas maka literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk mamahami dan mengelola informasi keuangan dengan tujuan membuat keputusan yang tepat dalam mengelola keuangan pribadi, pengetahuan yang dimaksud adalah pemahaman tentang konsep keuangan, seperti mengelola anggaran, menabung, mengelola utang, berinvestasi, dan memahami produk dan layanan terkait keuangan serta literasi keuangan juga meliputi tentang manfaat dan resiko dari keputusan keuangan serta cara mengatasi masalah keuangan.

2.2.2 Manfaat Literasi Keuangan

Manfaat literasi keuangan pada tingkat sekolah dasar memiliki manfaat yang penting dalam membentuk pemahaman yang kuat tentang keuangan sejak dini. Literasi keuangan membantu seseorang dalam merencanakan keuangan mereka dengan lebih baik. Mereka dapat membuat anggaran yang realistis mengatur tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang, serta mengembangkan strategi untuk mencapainya. Dengan memiliki perencanaan keuangan yang baik, seseorang dapat mencapai keseimbangan finansial mengurangi stress keuangan dan mencapai kebebasan finansial.

Menurut (*Benedhikta Kikky Vuspitasari 2020.pdf*, n.d.) Tingkat Sekolah Dasar Pendidkan tentang literasi keuangan sangat bermanfaat agar kelak anak-anak dapat mengendalikan diri dalam menggunakan keuangan yang dimilikinya, contohnya tidak menghabiskan semua uang jajan yang diberikan oleh orangtua. namun saat ini edukasi literasi keuangan belum sepenuhnya diperoleh di setiap Sekolah Dasar.

Menurut (Hikmah, 2020) bahwa manfaat literasi keuangan Sekolah Dasar dapat meningkatkan literasi keuangan peserta didik yaitu meningkatkan pengetahuan mengenai sejarah uang dan pentingnya menabung membuat anggaran membedakan keinginan dan kebutuhan sehingga menjadi konsumen yang cerdas mulai sejak dini

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari literasi keuangan dalam pendidikan tingkat Sekolah Dasar ini sangat penting dalam membantu siswa atau individu secara keseluruhan dalam mengelola keuangan dengan baik, baik dalam mengambil keputusan yang bijaksana dan mencapai kesejahteraan *finansial* (keuangan) dimasa depan.

2.2.3 Aspek Literasi Keuangan

Literasi keuangan mencakup banyak aspek yang perlu diukur. Literasi keuangan telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir dan mendapatkan perhatian yang lebih, khususnya pada negara negara maju. Istilah literasi keuangan adalah kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan dalam hal pengaturan keuangan pribadinya.

Menurut Chen & Volpe dalam (Baiq Fitri Arianti, 2021), membagikan literasi keuangan menjadi empat aspek, yaitu :

1. Pengetahuan Keuangan Dasar (Basic Financial Knowledge)

Aspek pengetahuan keuangan dasar ini merupakan aspek yang mencakup pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas dan resiko.

Pengetahuan dasar ini biasanya berhubungan dengan pengambilan

keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki.

2. Tabungan dan Pinjaman (*Saving and Borrowing*)

Aspek tabungan dan pinjaman ini merupakan produk perbankan yang lebih dikenal sebagai tabungan dan kredit. Tabungan merupakan sejumlah uang yang disimpan untuk kebutuhan dimasa depan. Seseorang yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pengeluarannya akan cenderung menyimpan sisa uangnya tersebut untuk kebutuhan dimasa depan.

3. Proteksi atau Asuransi (*insurance*)

Aspek ini merupakan suatu bentuk perlindungan secara *finansial* yang bisa dilakukan dalam bentuk asuransi jiwa, asuransi properti, asuransi pendidikan dan asuransi kesehatan. Tujuan dari proteksi adalah untuk mendapatkan ganti rugi apabila terjadi hal yang tidak terduga seperti kematian, kehilangan, kecelakaan atau kerusakan. Untuk mendapatkan asuransi yang mudah dan murah serta tidak berbelit-belit, masyarakat cukup datang gerai toko ritel waralaba tak jauh dari rumah. Secara umum hampir semua jenis produk asuransi yang ada, baik konvensional maupun syariah, dapat menjadi asuransi mikro dengan berbagai jenisnya seperti, asuransi jiwa mikro, asuransi mikro demam berdarah, asuransi kecelakaan, asuransi tani, asuransi nelayan, asuransi kebakaran dan masih banyak lagi.

4. Investasi

Investasi merupakan kegiatan dan penanaman dana atau aset yang bertujuan

untuk memperoleh keuntungan diwaktu yang akan datang. Bentuk investasi bisa berupa aset rill (properti atau emas), aset keuangan (saham, deposito, obligasi dan aset keuangan dan lain-lainnya).

2.2.4 Tingkat Literasi Keuangan

Tingkatan literasi keuangan dapat berbeda-beda antara individu dengan individu lainnya yang mungkin berada pada tingkatan yang berbeda untuk aspek-aspek keuangan yang berbeda. Penting bagi setiap individu untuk terus meningkatkan literasi keuangan mereka agar dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam mengelola keuangan pribadi atau dalam bisnis yang dimiliki seorang individu.

Menurut OJK dalam (Soraya & Lutfiati, 2020) tingkat literasi keuangan seseorang dapat dibedakan menjadi empat jenis tingkatan yaitu sebagai berikut:

1. Well Literate

Pada tahap ini, seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat, dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan serta memiliki kerampilan dalam menggunakan produk jasa keuangan.

2. Sufficient Literate

Pada tahap ini, seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat, hak dan kewajiban jasa keuangan.

3. Less Literate

Tahap ini seseorang memiliki pengetahuan tentang lembaga dan jasa keuangan produk dan jasa keuangan.

4. Not Literate

Pada tahap ini seseorang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terkait terkait tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2.2.5 Literasi Keuangan Tingkat Sekolah Dasar

Di Indonesia pendidikan literasi keuangan masih menjadi sesuatu yang sangat jarang dilakukan, baik diruang lingkup keluarga ataupun sekolah baik tingkat SMA, SMP, bahkan Sekolah Dasar. Pemberian pendidikan literasi keuangan masih belum dilakukan secara serius dan terencana, bahkan budaya masyarakat Indonesia masih tabu (larangan) dalam membicarakan segala sesuatu tentang uang dihadapan anak usia Sekolah Dasar. Pendidikan literasi keuangan di Sekolah Dasar tidak hanya sekedar mengenalkan uang, namun juga mempelajari tentang pengelolaan uang, belajar bertransaksi, dan dapat memiliki jiwa kewirausahaan.

Literasi keuangan merupakan suatu kerampilan yang penting untuk diajarkan dan dikuasi pada semua kalangan usia terkhususnya anak pada usia tingkat Sekolah Dasar. Sebagai contoh, peserta didik usia Sekolah Dasar perlu diajari cara bagaimana mengelola uang saku yang diberikan oleh orang tuanya. Kemudian, mereka dibimbing ketika memasuki usia remaja dan mulai bekerja atau kuliah, ketika dewasa mereka diajari membuat perencanaan akan membeli rumah dengan cara menabung dan pada masa tua mereka diberi pengajaran tentang tabungan masa tua atau tabungan pensiun nantinya.

Dengan demikian pendidikan literasi keuangan perlu diajarkan agar siswa dapat memahami dan mengelola informasi keuangan dengan tujuan membuat pemahaman tentang konsep keuangan, seperti mengelola anggaran, menabung, berinvestasi, mengelola utang, dan memahami produk dan layanan keuangan. literasi keuangan juga meliputi pemahaman tentang risiko dan manfaat dari keputusan keuangan, serta cara mengatasi masalah keuangan.

Menurut (Ayu Perdana Sari (2019) Pemberian pengetahuan literasi keuangan kepada peserta didik khususnya dijenjang Sekolah Dasar harus memiliki tujuan yang jelas, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang agar proses pembelajaran peserta didik terarah. Tujuan jangka pendek berkaitan dengan keputusan untuk membeli sesuatu yang dibutuhkan dan bukan yang diinginkan, sedangkan tujuan jangka panjang diharapkan pengetahuan literasi keuangan dapat menjadi bekal bagi mahasiswa dalam mengelola keuangan saat ini dan masa yang akan datang. Selain itu, pengetahuan literasi keuangan akan memberikan informasi terkait produk jasa keuangan yang ditawarkan lembaga keuangan yang tentunya bermanfaat bagi peserta didik di masa depan.

Berdasarkan dari pemaparan materi tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan sebaiknya dipusatkan atau dimulai pada usia anak sekolah dasar, karena semakin baik pengetahuan anak tentang literasi keuangan maka semakin kecil risiko menghadapi kesulitan keuangan dimasa yang akan datang. Pendidikan literasi keuangan pada peserta didik tingkat sekolah dasar bukan hanya sekedar tentang pengenalan uang namun lebih jauh terkait pendidikan literas keuangan kepada peserta didik seperti konsep tentang pengenalan pengelolaan keuangan secara bijak dan mampu mengotrol pengeluaran keuangan dengan membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang hanya sekedar keinginan siswa dan membuat peserta didik dapat membuat keputusan keuangan yang lebih baik, meningkatkan pengelolaan keuangan, dan merencanakan masa depan keuangan mereka dengan lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi sekolah, guru bahkan orang tua ikut serta untuk memperkenalkan konsep-konsep literasi keuangan pada usia sejak dini, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler atau pengalaman langsung dalam mengelola uang saku. Hal ini dapat membantu siswa memahami konsep keuangan dan membangun kebiasaan dan keterampilan keuangan, peserta didik akan lebih cermat dalam mengelola sumber daya keuangan mereka, memprioritaskan kebutuhan, dan merencanakan untuk masa depan.

2.2.6 Pendekatan Literasi Keuangan Sekolah Dasar

Pendekatan literasi keuangan adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan dengan melibatkan pemahaman tentang konsep keuangan, pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan keuangan, serta kemampuan unutm

mengidentifikasi resiko dan peluang keuangan dimasa depan. Pendekatan literasi keuangan pada tingkat Sekolah Dasar di desain secara interaktif, menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Menurut Jarot dalam Program For Internasional Student Assessment (PISA) (2021) pendekatan aspek yang terdapat dalam literasi keuangan adalah sebagai berikut:

1. Uang dan Transaksi

Uang dan transaksi merupakan aspek inti dari literasi keuangan. Aspek ini termasuk dalam kesadaran akan perbedaan bentuk dan tujuan uang seperti pembayaran sehari-hari, belanja, nilai uang, rekening bank dan mata uang.

2. Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan

Kategori pendekatan aspek ini mencakup aspek kemampuan literasi keuangan yang penting, seperti perencanaan dan pengelolaan pendapatan dan kekayaan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini dapat menunjang kemampuan khususnya pengetahuan dan kemampuan untuk memonitor pendapatan dan biaya untuk meningkatkan kesejahteraan.

3. Resiko dan Keuntungan

Kemampuan untuk mendeteksi cara-cara untuk mengelola dan menyeimbangkan resiko serta pemahaman tentang keuntungan atau kerugian dalam konteks keuangan seperti perjanjian kredit dengan suku bunga peubah.

4. Lanskap Keuangan (*Financial Landscape*)

Aspek ini berkaitan dengan karakter dan fitur keuangan seperti mengetahui hak dan tanggung jawab dari konsumen di pasar keuangan dan keuangan umum, serta implikasi utama kontrak keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas pendekatan literasi keuangan tingkat Sekolah Dasar dapat memberikan peserta didik pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan untuk mengelola keuangan dengan bijaksana, mengembangkan keterampilan praktis dalam mengelola keuangan, seperti merencanakan uang saku untuk ditabung, menghitung uang, membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta membuat keputusan keuangan yang cerdas. Peserta didik diharapkan memiliki kebiasaan keuangan yang sehat, termasuk seperti bijak membandingkan harga, menabung secara teratur, menghindari pemborosan agar mempersiapkan peserta didik untuk masa depan yang stabil secara *financial* (keuangan).

2.2.7 Struktur Kurikulum SD/MI

Untuk mendukung terlaksananya pembelajaran paradigma baru, diperlukan pembaharuan dalam perorganisasian pembelajaran. Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah memiliki kewenangan masing-masing yang dibagi dalam:

- a. Kewenangan pemerintah pusat: mengatur struktur kurikulum, profil pelajar Pancasila, capaian pembelajaran, dan prinsip pembelajaran dan asesmen.
- b. Kewenangan pemerintah daerah: mengatur visi misi dan tujuan sekolah, profil pelajar di sekolah, kebijakan lokal terkait kurikulum, proses pembelajaran dan

asesmen, pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan dan pengembangan perangkat ajar.

Struktur Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar diatur dalam keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan dan Pembelajaran (2020) yang terbagi menjadi 3 fase yaitu:

- a. Fase A untuk siswa kelas 1 dan 2
- b. Fase B untuk siswa kelas 3 dan 4
- c. Fase C untuk siswa kelas 5 dan 6

Kurikulum Merdeka Belajar yang ditetapkan sebagai kurikulum pemulihan dalam pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dibagi menjadi 2 kegiatan yaitu: Pembelajaran Intrakurikuler, dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran

- a. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, ditujukan untuk memperkuat upaya capaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dengan proporsi beban belajarnya dialokasikan sekitar 20%-30% pertahun. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik dari muatan maupun dalam waktu pelaksanaannya. Dari muatan, acuan dari proyek ini ada capaian profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan fase siswa, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Dari pengorganisasian waktu pelaksanaannya, proyek dapat dilakukan dengan menambahkan alokasi dari jam pelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dari

semua mata pelajaran dan jumlah keseluruhan waktu pelaksanaan masing-masing-masing projek tidaklah sama semua.

Menurut Kemendikbudristek no 56 dalam (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022) struktur Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar yaitu sebagai berikut:

- a. Sistematika penulisan terbagi menjadi 4 tabel struktur, yaitu: kelas 2; gabungan kelas 3 dan 4 serta kelas 5 dan 6.
- b. Beban belajar setiap mata pelajaran ditulis dengan jam pelajaran (JP) per tahunnya, sekolah dapat mengelola alokasi waktu setiap minggunya.
- c. Mata pelajaran Pendidikan Agama diikuti oleh seluruh siswa sesuai dengan agamanya masing-masing.
- d. Pengorganisasian muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik.
- e. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mulai diajarkan ke siswa mulai kelas 3, walaupun dalam capaian pembelajaran sudah ada untuk kelas 1 dan 2.
- f. Muatan Seni Budaya disediakan oleh sekolah minimal 1 jenis seni yaitu (seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater).
- g. Muatan Seni Budaya disediakan oleh sekolah minimal 1 jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari) dan siswa dapat memilih 1 jenis seni.
- h. Untuk Muatan Lokal dapat ditambahkan oleh masing-masing sekolah yang

sesuai dengan ketentuan dari pemerintah dan karakteristik daerah/kearifan lokal secara fleksibel melalui 3 cara antara lain :

1. Mengintegrasikan kedalam mata pelajaran lain.
 2. Mengintegrasikan kedalam tema proyek penguatan profil pelajar pancasila
 3. Mengintegrasikannya kedalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
 4. Mengembangkannya menjadi mata pelajaran yang tersendiri.
- i. Mata pelajaran Bahasa Inggris dapat dipilih tergantung kesiapan dari setiap sekolah belum siap maka dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, dan/atau ekstrakurikuler dengan melibatkan masyarakat, komite sekolah, relawan mahasiswa dan/atau bimbingan orang tua.
 - j. Bahasa Inggris dan Muatan Lokal sebagai mata pelajaran pilihan dengan jam pembelajaran paling banyak 2 JP setiap minggu atau 72 JP per tahun.
 - k. Total keseluruhan JP di tabel struktur kurikulum tidak termasuk Bahasa Inggris, Muatan Lokal atau pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.
1. Sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dapat menyediakan layanan program untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan siswa. Struktur tiap kelas, sebagai berikut:

a. Kelas 1

Kelas 1 termasuk dalam fase A, jika diasumsikan 1 tahun berjumlah

36

minggu, dan pelajaran (JP)= 35 Mneit, maka struktur Kurikulum

Merdeka dikelas 1 bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Struktur Kurikulum Merdeka Kelas 1

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler per tahun	Alokasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per tahun	Total JP per tahun
Wajib			
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144
Pendiidkan Agama Buddha dan Budi pekerti	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36	180
Bahasa Indonesia	216 (6)	71	288
Matematika	144 (4)	36	180
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108 (3)	36	144
Seni Budaya 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	108 (3)	36	144
Pilihan			
Bahasa Inggris	72 (2)	-	72
Muatan Lokal	72 (2)	-	72
Total	828 (23)	253	1080

Sumber: Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022

b. Kelas 2

Dikelas 2 terdapat persamaan dengan struktur Kurikulum Merdeka dikelas

1. Perbedaanya adlah penambahan alokasi waktu pada 2 mata pelajaran yaitu:

1. Bahasa Indonesia menjadi 252 JP per tahun (7 JP perminggu), yang semula 216 JP per tahun (6 JP perminggu) dikelas.
2. Mata pelajaran Matematika menjadi 180 JP per tahun (5 Jp perminggu), semula dikelas 1. 144 Jp pertahun (4 JP perminggu)
3. Sehingga total alokasi waktu pembelajaran intrakulikuler bertambah menjadi 900 JP pertahun (25 JP perminggu), yang asalnya 828 JP pertahun (23 JP perminggu) dikelas 1 Jika diasumsikakn 1 tahun berjumlah 36 minggu dan tiap jam pelajaran (JP) = 35 menit, maka struktur Kurikulum Merdeka dikelas 2 bisa dilihat dalam tabel berikut :

Tabel.2 Struktur Merdeka Kelas 2

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakulikuler per tahun	Alokasi Proyek Penguatan Pelajar pancasila per tahun	Total JP per tahun
Wajib			
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144

Pendidikan Pancasila	144 (4)	36	180
Bahasa Indonesia	252 (7)	72	324
Matematika	180 (5)	36	144
PJOK	108 (3)	36	144
Seni dan Budaya			
1. Seni Musik			
2. Seni Rupa	108 (3)	36	144
3. Seni Teater			
4. Seni Tari			
Pilihan			
Bahasa Inggris	72 (2)	-	72
Muatan Lokal	72	-	72
Total	900 (23)	252	1.152

Sumber: Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022

c. Kelas 3,4 dan 5

Dikelas 3, 4 dan 5, alokasi waktunya tetap sama walaupun kelas 3 dan kelas 4 berada pada fase B. Jika diasumsikan 1 tahun berjumlah 36 minggu dan tiap jam pelajaran (JP)= 35 menit, maka struktur Kurikulum Merdeka di kelas 3 dan 4 bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3 Struktur Kurikulum Merdeka Kelas 3 dan 4

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler per tahun	Alokasi Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila per tahun	Total JP per tahun
Wajib			
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama kristen dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama katolik dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi	108 (3)	36	144

Pekerti			
Pendidikan Pancasila	144 (4)	361	180
Bahasa Indonesia	216 (6)	36	252
Matematika	180 (5)	36	216
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	180 (5)	36	216
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108 (3)	36	144
Seni dan Budaya			
1. Seni Musik			
2. Seni Rupa			
3. Seni Teater			
4. Seni Tari	108 (3)	36	144
Pilihan			
Bahasa Inggris	72 (2)	-	72
Muatan Lokal	72 (2)	-	72
Total	1.044 (29)	252	1.296

Sumber: Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022

d. Kelas 5 dan 6

Dalam struktur kurikulum di kelas 5 dan 6 terdapat pengurangan alokasi waktu di beberapa mata pelajaran yang mempengaruhi jumlah total alokasi waktu dalam setahun hak ini dikarenakan berkurangnya jumlah minggu dalam setahun yang diasumsikan menjadi 32 minggu, walaupun jumlah total masih berada di atas kelas 1 dan 2 namun dibawah kelas 3,4 dan 5.

Tabel bisa dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Struktur Kurikulum Merdeka Kelas 5 dan 6

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler per tahun	Alokasi Projek Penguatan profil Pelajar Pancasila per tahun	Total JP per tahun
Wajib			
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	96	32	128
Pendidikan Agama kristen dan Budi Pekerti	96	32	128
Pendidikan Agama	96	32	128

Katolik dan Budi Pekerti			
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti	96	32	128
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	96	32	128
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti	96	32	128
Pendidikan Pancasila	128 (4)	32	128
Bahasa Indonesia	192 (6)	32	160
Matematika	160 (5)	32	224
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	160 (5)	32	192
Pendidikan Jasmani dan Olahraga dan Kesehatan	96	32	128
Seni dan Budaya 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	96	32	128
Pilihan			
Bahasa Inggris	64 (2)	-	64
Muatan Lokal	64 (2)	-	64
Total	928 (29)	224	1.152

Sumber: Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022

2.3 Penerapan Literasi Keuangan di Tingkat Sekolah Dasar

Pendidikan literasi keuangan mungkin belum dianggap sebagai prioritas utama baik dari pembuat kebijakan kurikulum maupun dari pihak orang tua. Kurangnya kesadaran tentang pentingnya literasi keuangan dalam pengembangan peserta didik usia Sekolah Dasar dapat menghambat upaya agar dapat mengintegrasikannya materi pembelajaran literasi keuangan kedalam kurikulum Sekolah Dasar. Di tingkat sekolah dasar yang menjadi fokus utama lebih mengarah kepada pembelajaran dasar seperti membaca, menulis dan berhitung.

Literasi keuangan juga dianggap sebagai konsep yang lebih tepat untuk diperkenalkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun sekolah yang sudah menerapkan literasi keuangan antara lain.

1. SDN 6 Gendangan yang ditulis oleh (Puspita et al., 2022)Wulan Dri Pustita pada tahun 2022 dengan judul “Peningkatan Literasi Keuangan Untuk Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Gendangan” yang dimana penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya mengelola keuangan sejak dini dengan peningkatan materi literasi keuangan dengan mengenalkan tentang pengertian uang, fungsi uang, pentingnya mencatat pemasukan dan pengeluaran, kebutuhan dan keinginan, serta mengajarkan bagaimana memperoleh uang tambahan dengan menggunakan media poster yang menjelaskan kegiatan dalam literasi keuangan. Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan literasi keuangan dengan mengenalkan jenis-jenis uang, membedakan kebutuhan dengan keinginan, memiliki keinginan untuk merencanakan keuangan, termotivasi untuk menabung, mencatat uang keluar dan masuk secara sederhana.

Tabel.5 Hasil Kegiatan SDN 6 Gendangan

Sebelum		Sesudah	
Keterangan	Siswa	Keterangan	Siswa
Mengenal uang koin dan kertas	17	Mengenal uang koin, kertas dan elektronik	17
Melakukan perencanaan tidak terstruktur	12	Mengetahui cara mencatat perencanaan	17
Membedakan kebutuhan dan keinginan	5	Membedakan kebutuhan dan keinginan	17
Menabung	13	Termotivasi menabung	17
Mencatat keluar dan masuk uang	0	Termotivasi manabung	17

Memperoleh uang tambahan dari saudara	17	Termotivasi memperoleh uang tambahan dengan membantu orang tua	17
Memperoleh uang tambahan dengan berwirausaha	1	Termotivasi memperoleh uang tambahan dengan berwirausaha	17

Sumber: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. Vol. 6, No. 2, Agustus 2022

Dengan hasil penelitian di SDN 6 Gendangan dengan jumlah 17 peserta didik telah mengenal dan menggunakan uang, namun sebagian dari peserta didik masih kurang mengetahui mengenai uang elektronik, sebagian peserta didik yang sudah melakukan perencanaan secara tidak berstruktur namun tanpa pencatatan dan dapat membedakan kebutuhan dan keinginan dari peserta didik.

2. SDN 15 Kota Bengkulu Kelurahan Tanah Patah yang ditulis oleh Risma Korselinda pada tahun 2022 dengan judul “ Literasi Keuangan Melalui Gemar Menabung Pada Anak Sejak Dini DI SDN Negeri 15 Kota Bengkulu Kelurahan Tanah Patah”, yang dimana proses pengajaran yang dilakukan dengan mengajarkan pentingnya pengelolaan keuangan dengan cara menabung dan menjelaskan dampak yang terjadi jika malas menabung dengan menggunakan metode ceramah, tutorial dan praktek. Hasil penelitian peserta didik sangat antusias dan memberikan respon yang positif dengan mendengarkan dan berlomba-lomba menghiasi celengan sehingga membentuk mental peserta didik yang lebih hemat dan dapat mengelola keuangan pribadi dengan bijak dengan cara menabung.
3. SDN 096135 Rambung Merah Kecamatan Simalungun yang ditulis oleh Darwin Damanik pada tahun 2023 dengan judul “Sosialisasi Literasi

keuangan dan CBP Rupiah bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Simalungun” yang dimana materi yang diajarkan di Sekolah Dasar tersebut yaitu tentang pengertian uang, mengenali kebutuhan dan keinginan, pengelolaan uang, menabung, belanja, investasi, kredit, konsep inflasi, perbankan dan hyang terakhir mengenai kewaspadaan terhadap penipuan. Dengan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN 096135 Rambung Merah Kabupaten Simalungun yaitu tingkat literasi keuangan dan CBP Sekolah Dasar SDN 096135 Rambung Merah cukup baik setelah dilaksanakan dan kegiatan edukasi literasi keuangan tingkat sekolah dasar perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar sisw/i dapat memiliki pengetahuan yang baik akan literasi keuangan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan perlu

diintegrasikan ditingkat Sekolah Dasar agar dapat membangun pondasi yang kuat untuk pemahaman tentang bagaimana mengelola keuangan peserta didik dengan baik dalam kehidupun sehari-hari. Dengan memahami dasar-dasar literasi keuangan, peserta didik dapat menghindari jebakan utang, pengeluaran yang tidak bijaksana dan kesalahan-kesalahan keuangan lainnya saat peserta didik tumbuh dewasa. Literasi keuangan juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi masa dengan percaya diri, dimana dengan mempelajari literasi keuangan peserta didik akan lebih siap untuk menghadapi tantangan ekonomi yang mungkin peserta didik hadapi dimasa yang akan datang.

2.4 Penelitian yang Relevan

Fokus dari penelitian ini adalah Eksplorasi Materi Literasi Keuangan dan Penerapannya pada Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan Eksplorasi Materi Literasi Keuangan pada Kurikulum Merdeka Belajar tingkat Sekolah Dasar, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Amanita Novi Yushita jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2017 dengan judul “Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi”. Dengan hasil penelitian dimana individu lebih bijaksana dan pandai dalam mengelola aset yang dimilikinya sehingga dapat memberikan timbal balik yang bermanfaat dalam menyokong keuangan individu baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Skripsi yang ditulis oleh Yulial Hikmah, Program Studi Administrasi Asuransi dan Aktuaria, Program Pendidikan Vokasi, Universitas Indonesia, Depok tahun 2020 dengan Judul “ Literasi Keuangan pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Depok, Provinsi Jawa Barat, Indonesia”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Keuangan ramah anak yang dilakukan dapat meningkatkan kecerdasan finansial siswa Sekolah Dasar di Depok. Dengan menggunakan rangkaian media dan metode pembelajaran yang diterapkan disekolah.
3. Skripsi yang ditulis oleh Sariyatul Ilyana, Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015 dengan Judul “Pengembangan Komik Edukasi Sebagai Media Pembelajaran Literasi Keuangan Untuk Siswa Sekolah Dasar”. Dengan hasil penelitian

menunjukkan bahwa empat tahap dalam pengembangan edukasi komik, 1) Define, 2) Design, 3) Develop dan 4) Disseminate. Berdasarkan skor rata-rata aspek materi sebesar 4,26 (sangat layak), aspek media sebesar 3,56 (layak) dan aspek bahasa sebesar 3,89 (layak). Berdasarkan respon siswa pada uji pengembangan menunjukkan bahwa rata-rata skor aspek materi sebesar 4,10 (layak), aspek media sebesar 3,89 (layak) dengan menggunakan aspek bahasa sebesar 4,25 (sangat layak).

2.5 Kerangka Berpikir

Kurikulum Merdeka Belajar adalah pengembangan sistem pendidikan yang bertujuan lebih fleksibel serta metode pembelajaran yang disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki para peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mandiri lagi dalam belajar dengan sumber daya dan infrastruktur yang memadai yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia. Dengan konsep belajar untuk mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi. Melalui konsep ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang harus ditempuh. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad 21 tersebut akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Salah satu hal yang bisa dilakukan yaitu melalui kegiatan Literasi Keuangan yang dapat mengembangkan bakat melalui keterampilan dan hal-hal positif yang menunjang perkembangan peserta didik dimasa depan.

Literasi Keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengelola informasi keuangan dengan tujuan membuat keputusan yang tepat dalam mengelola keuangan pribadi atau keluarga. Ini meliputi pemahaman tentang konsep keuangan, seperti mengelola anggaran, menabung, berinvestasi, mengelola utang, dan memahami produk dan layanan keuangan. Literasi keuangan juga meliputi pemahaman tentang risiko dan manfaat dari keputusan keuangan, serta cara mengatasi masalah keuangan. Pendidikan Literasi Keuangan pada siswa tingkat sekolah dasar bukan hanya sekedar tentang pengenalan uang namun lebih jauh terkait pendidikan Literasi Keuangan pada siswa seperti konsep tentang pengenalan pengelolaan keuangan secara bijak dan mampu mengontrol pengeluaran keuangan dengan membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang hanya sekedar keinginan siswa.

Dengan mengintegrasikan Literasi Keuangan dalam kurikulum Sekolah Dasar, kita dapat memberikan pondasi yang kokoh bagi siswa untuk menjadi individu yang mampu mengelola keuangan mereka dengan baik, membuat keputusan yang bijaksana, dan mencapai keberhasilan finansial di masa depan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Studi kepustakaan (*Library Research*). Dimana penelitian studi kepustakaan ini adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka, menganalisis sumber-sumber literatur, membaca sumber-sumber literatur yang dipilih dengan tepat, mengevaluasi sumber-sumber yang paling relevan dengan topik penelitian dan menulis atau mencatat laporan penelitian yang mencakup tinjauan literatur.

3.2. Sumber Data

Sejalan dengan jenis penelitian yang dilalukan oleh peneliti yaitu *Library Research*, maka sumber data yang digunakan dalam melakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini berupa buku, tesis dan disertasi, jurnal, dan situs web yang terkait dengan topik penelitian yang dilakukan.

3.3. Teknik dan Instrumen Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian studi kepustakaan ini berupa data-data kepustakaan yang sudah dipilih. Sejalan dengan penelitian ini menggunakan data dari hasil karya tulis dari beberapa buku maupun tesis dan jurnal, maka peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengumpulkan data pustaka, menganalisis sumber-sumber literatur, membaca sumber-sumber literatur yang dipilih dengan tepat, mengevaluasi sumber-sumber yang paling relevan dengan topik penelitian dan menulis atau mencatat laporan penelitian

yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan eksplorasi materi literasi keuangan yang diperoleh dari hasil penelitian yang sudah diterbitkan dalam bentuk jurnal.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dimana data-datayang diperoleh tersebut diperoleh dari jurnal, buku, dan bahan-bahan lain yang mudah dipahami. Penelitian ini menganalisa data melalui beberapa tahapan yaitu:

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk menghindari penumpukan data dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, serta membuang yang tidak diperlukan untuk dapat memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data.

3.4.2 Display Data

Setelah reduksi data, maka tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah menyajikan data atau *display* data. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

3.4.3 Content Analysis

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) yaitu metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari teks yang ada. Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis di dalam media massa. Analisis isi ini dapat digunakan jika memenuhi syarat yaitu:

- a. Data yang disediakan terdiri dari bahan yang terdokumentasi(buku, jurnal, surat kabar).
- b. Ada keterangan pelengkap sebagai pendekatan terhadap data tersebut
- c. Peneliti mampu mengelolah data karena sebagian dokumentasi bersifat sefisik.

Dengan demikian peneliti dalam metode ini mengalisis berdasarkan kajian tekstual yang ada dalam literatur tentang eksplorasi materi literasi keuangan dan penerapannya pada kurikulum merdeka belajar tingkat Sekolah Dasar. Setelah mendapatkan hasil analisis maka langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

